

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 12 Maret 2020 pertama kalinya *World Health Organization (WHO)* menyatakan wabah *Covid-19* sebagai pandemi. Dua minggu sejak diumumkannya pandemi, kasus *Covid-19* terus meningkat sehingga pemerintah berupaya melakukan pencegahan penyebaran kasus *Covid-19* dengan menerapkan *physical distancing*, meliburkan sekolah, dan mengadakan *Work from Home (WFH)* sebagai upaya untuk menekan jumlah kasus *Covid-19* (Sebayang, 2020).

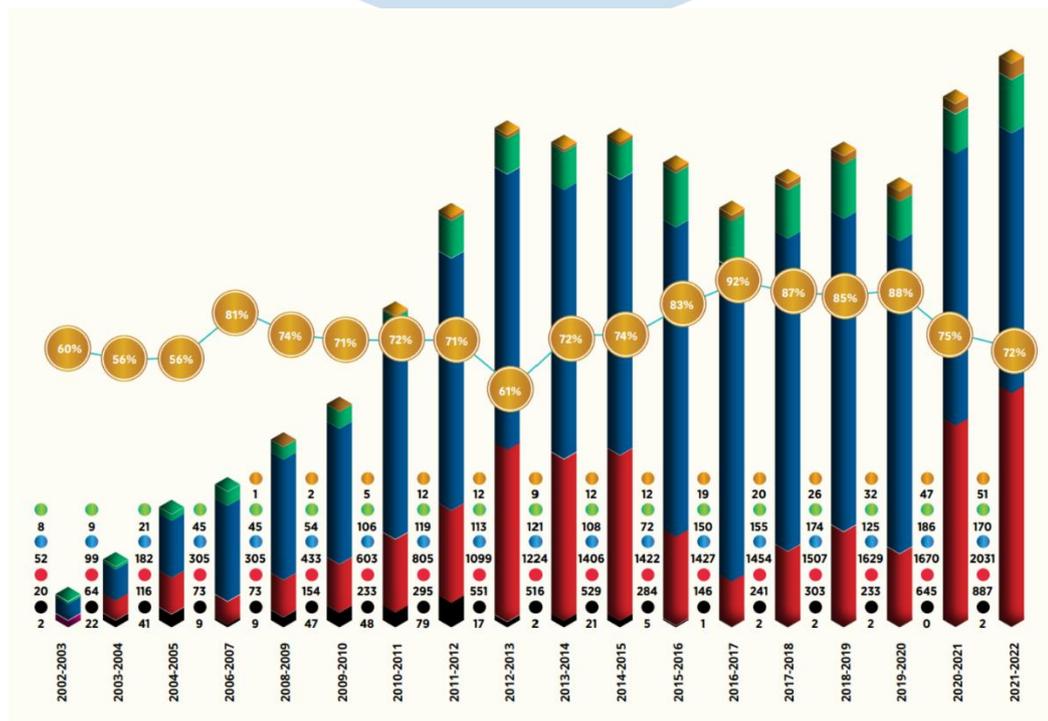
Pemerintah juga menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah terjadinya penularan *Covid-19* (Azanella, 2020). Adanya PSBB membuat banyak kegiatan terhenti, seperti tidak berjalannya kegiatan operasional perusahaan dan berkurangnya aktivitas diluar rumah. Hal ini berdampak pada perekonomian di Indonesia yang menurun. Terlihat dari perlambatan Pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020. Penurunan ekonomi juga disertai dengan meningkatnya pengangguran. Menurut data Bank Dunia jumlah pengangguran mengalami peningkatan dari 5,28% pada tahun 2019 menjadi 7,07% pada tahun 2020 (Melati, 2023).

Sedikitnya aktivitas yang merupakan sumber pencemaran udara juga dapat berdampak positif bagi kualitas udara di Indonesia terutama kota-kota besar yang menjadi pusat industri produksi yang menimbulkan pencemaran udara. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan selama masa pandemi kualitas udara membaik, hal ini dapat terlihat pada meningkatnya Indeks Kualitas Udara (IKU) yang meningkat sebesar 0,65 poin. IKU pada tahun 2019 86,56 poin dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 87,21 poin (Nursyamsi, 2021).

Seperti yang diketahui bahwa banyak pencemaran yang dapat terjadi akibat dari aktivitas-aktivitas produksi, seperti pencemaran limbah industri dan polusi udara. Pengelolaan limbah yang salah dapat menyebabkan pencemaran dan

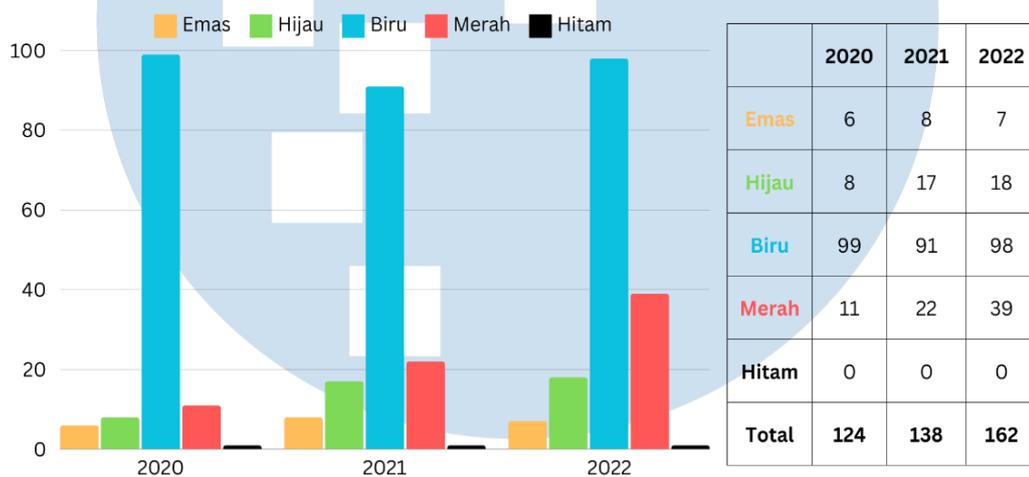
berdampak kepada banyak masyarakat seperti para petani yang harus mengalami kegagalan panen karena tanaman padi yang ditanam membusuk lalu mati akibat dialiri air yang bercampur limbah (Pradana, 2022). Tidak hanya pencemaran limbah, polusi udara juga dapat terjadi akibat kegiatan industri yang tidak ramah lingkungan sehingga menimbulkan banyak masalah kesehatan seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagi masyarakat sekitar (Ahnanursiami, 2022).

Salah satu bentuk upaya pemerintah yang dilakukan untuk menangani kasus lingkungan yang terjadi dalam pengelolaan lingkungan hidup bagi perusahaan adalah membuat program bernama *PROPER* (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*). *PROPER* merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan (PROPER, 2019d). Berikut merupakan grafik perubahan tren *PROPER* dari tahun ke tahun berdasarkan data yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK):



Gambar 1.1 Tren *PROPER*
 Sumber: www.proper.menlhk.go.id (2019)

Saat ini tren *PROPER* menjadi populer dikalangan perusahaan. Gambar 1.1 yang memperlihatkan kenaikan perusahaan yang terdaftar dalam *PROPER*. Pada tahun 2020 terdapat 2.021 perusahaan, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 2.548 perusahaan, dan pada tahun 2022 meningkat kembali menjadi 3.141 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keperdulian perusahaan terhadap lingkungan setiap tahunnya semakin meningkat. Berikut grafik kenaikan perusahaan terbuka yang terdaftar di *PROPER* pada tahun 2020 sampai tahun 2022:



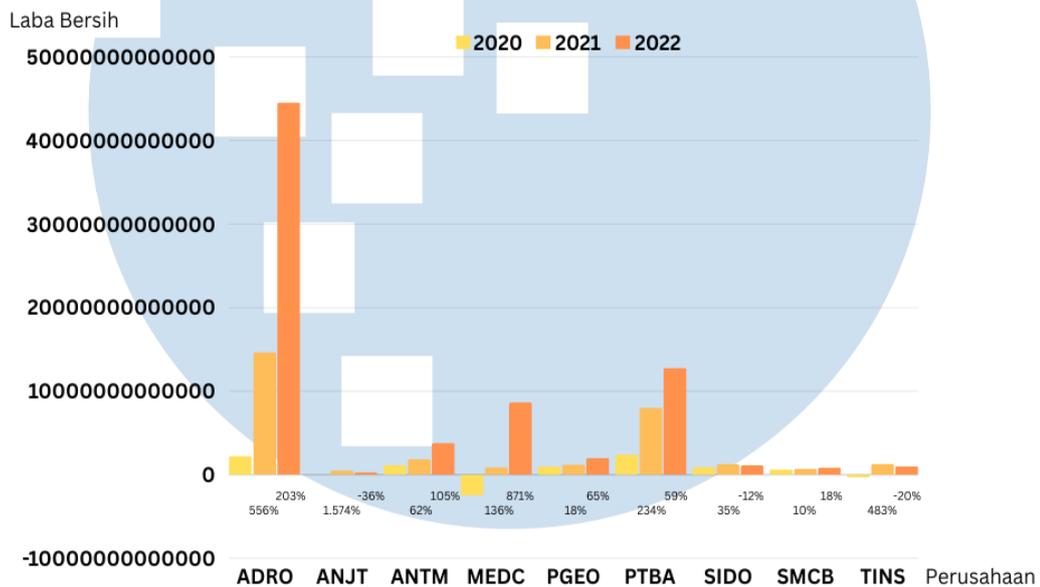
Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Terbuka yang Terdaftar di *PROPER*

Sumber: www.proper.menlhk.go.id (2019)

Gambar 1.2 terdapat jumlah perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *PROPER*. Pada tahun 2020 terdapat 124 perusahaan, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 138 perusahaan, dan pada tahun 2022 meningkat kembali menjadi 162 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terbuka yang terdaftar di *PROPER* setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Adanya sertifikasi *PROPER* bertujuan mendorong perusahaan agar melakukan operasionalnya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Sehingga akan berdampak pada reputasi positif bagi perusahaan. Reputasi yang baik akan mendapatkan citra positif bagi perusahaan tentang pengelolaan lingkungannya (*Environment-Indonesia*,

2023). Perusahaan yang membangun reputasi positif akan menumbuhkan rasa kepercayaan pada berbagai pihak seperti masyarakat, *creditor*, *stakeholders*, dan *customer*. Perusahaan lebih dipercaya dapat menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan sehingga dapat meningkatkan permintaan penjualan pada perusahaan dan memperoleh laba. Hal ini terlihat pada perusahaan terbuka yang memperoleh peringkat emas dan peringkat hijau dari gambar berikut ini:

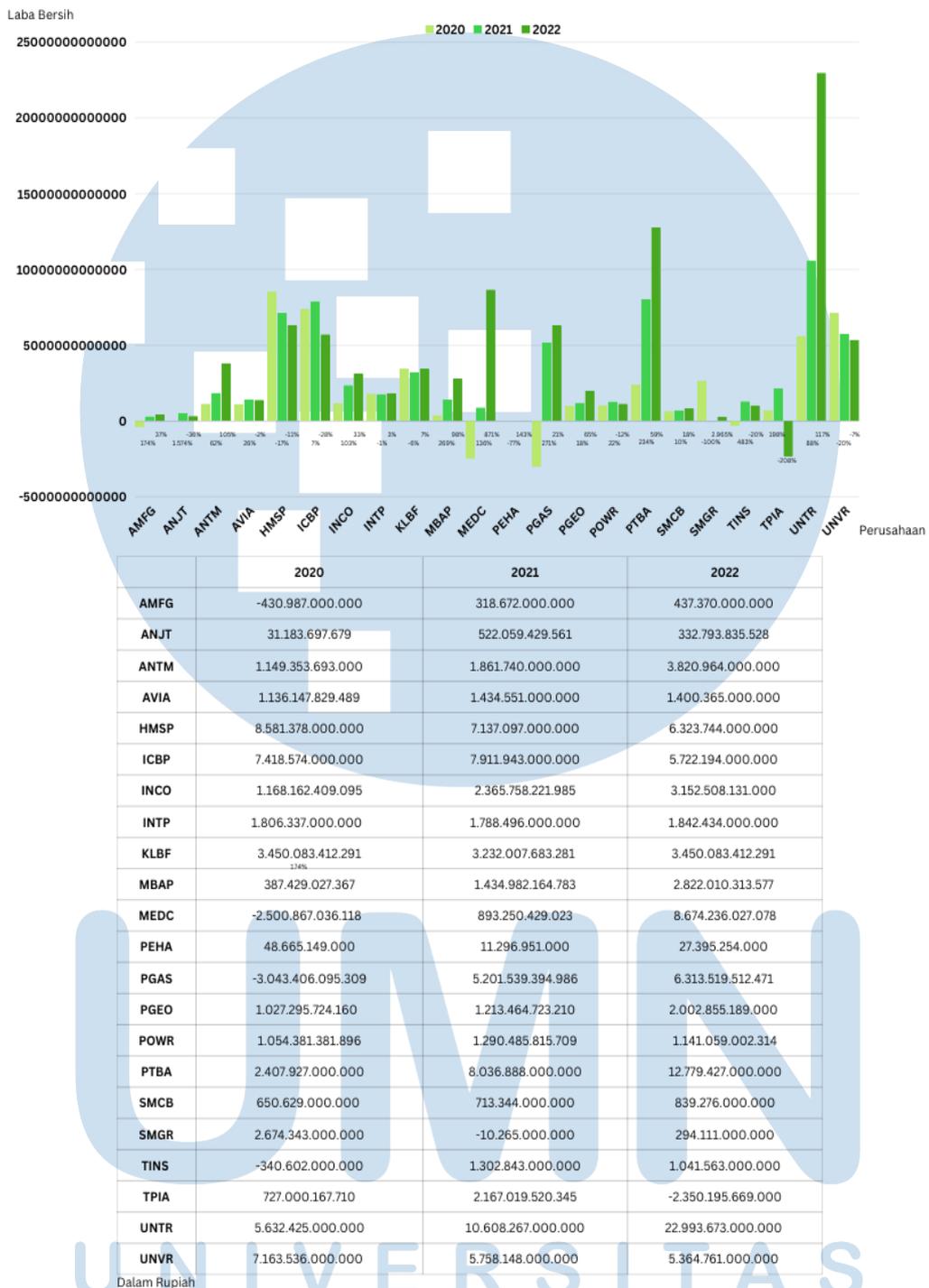


	2020	2021	2022
ADRO	2.235.713.817.525	14.676.998.659.965	44.536.395.913.000
ANJT	31.183.697.679	522.059.429.561	332.793.835.528
ANTM	1.149.353.693.000	1.861.740.000.000	3.820.964.000.000
MEDC	-2.500.867.036.118	893.250.429.023	8.674.236.027.078
PGEO	1.027.295.724.160	1.213.464.723.210	2.002.855.189.000
PTBA	2.407.927.000.000	8.036.888.000.000	12.779.427.000.000
SIDO	934.016.000.000	1.260.898.000.000	1.104.714.000.000
SMCB	650.988.000.000	713.344.000.000	839.276.000.000
TINS	-340.602.000.000	1.302.843.000.000	1.041.563.000.000

Dalam Rupiah

Gambar 1.3 Net Income Perusahaan Terbuka dengan Peringkat Emas

Sumber: www.idx.co.id (2022)



Gambar 1.4 Net Income Perusahaan Terbuka dengan Peringkat Hijau

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 diketahui bahwa perusahaan-perusahaan terbuka dengan peringkat emas dan peringkat hijau mayoritas

mengalami peningkatan laba bersih selama tahun 2020 sampai 2022. Peningkatan laba tertinggi untuk peringkat emas sebesar 1.574% untuk perusahaan ANJT di tahun 2020 ke tahun 2021. Peningkatan laba tertinggi untuk peringkat hijau sebesar 2.965% untuk perusahaan SMGR di tahun 2021 ke tahun 2022. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang terdaftar di *PROPER* dapat meningkatkan efisiensi biaya dengan mengurangi limbah, perusahaan dapat menggunakan energi terbarukan sehingga dapat mengoptimalkan proses produksi dan mengurangi biaya produksi dan energi. Perusahaan juga dapat mengalokasikan sumber daya yang telah dihemat untuk inovasi atau investasi lainnya (*Environment-Indonesia*, 2023).

Ketika perusahaan memperoleh peringkat pada *PROPER*, maka laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat. Hal ini dapat terjadi karena upaya efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam mengelola limbah dengan benar sehingga biaya yang dikeluarkan dapat lebih kecil dan perusahaan dapat mengalokasikan ke investasi lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tergambar bahwa perusahaan yang memperoleh peringkat *PROPER* sejalan dengan peningkatan perubahan laba yang dihasilkan.

Perubahan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor yang didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008) dalam (Zakiyah, 2019). Apabila perubahan laba suatu perusahaan tinggi dari tahun sebelumnya artinya laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila perubahan laba suatu perusahaan rendah dari tahun sebelumnya artinya laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.

Perubahan laba menjadi hal yang penting bagi suatu perusahaan. Kenaikan laba menyebabkan perusahaan mempunyai laba yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, melakukan ekspansi seperti membuka cabang, melakukan akuisisi ataupun merger, membuat inovasi baru, dan mengadakan kontrak kerja sama dengan perusahaan lain. Sehingga target *income* perusahaan dapat meningkat. Kenaikan laba juga penting bagi investor, ketika perusahaan mengalami kenaikan laba maka minat investor dalam berinvestasi lebih

tinggi karena mengharapkan akan mendapatkan dividen. Kemudian bagi kreditor juga akan lebih percaya dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mempunyai laba tinggi, karena laba yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Sehingga bagi perusahaan juga berdampak positif karena tidak sulit dalam memperoleh pendanaan.

Sedangkan penurunan laba menyebabkan rencana dan target perusahaan harus tertunda ataupun berkurang dari rencana yang seharusnya terealisasi. Ketika perusahaan telah membuat rencana untuk ekspansi secara besar, maka perusahaan harus menunda ataupun mengurangi cakupan ekspansi karena penurunan laba, sehingga berdampak juga pada target *income* perusahaan yang menurun. Kemudian penurunan laba juga berdampak negatif bagi investor, karena investor akan menunda dalam berinvestasi dengan berasumsi bahwa perusahaan belum bisa membagikan dividen. Bagi kreditor juga akan lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman bagi perusahaan yang mengalami penurunan laba, karena berasumsi bahwa perusahaan akan sulit dalam membayarkan bunga dan pokok pinjaman. Sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh pendanaan.

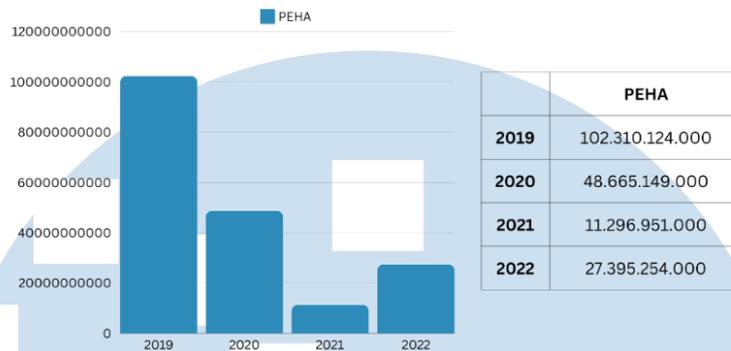
Salah satu perusahaan yang mengalami kenaikan laba adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yaitu perusahaan penambangan, pengelolaan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batubara (Antam.com, 2024). Pada tahun 2020 PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) telah membukukan pertumbuhan laba sebesar Rp 1,41 triliun yang meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp 521,90 miliar. Sekretaris perusahaan mengungkapkan bahwa pencapaian tersebut ditopang oleh penerimaan pasar domestik atas produk segmen emas dan pemurnian ANTM yang tercatat positif pada tahun 2020. Implementasi strategi yang tepat dapat mendukung pertumbuhan profitabilitas untuk segmen operasi utama ANTM yang bergerak pada komoditas nikel, emas, dan bauksit (Safitri, 2021).

Kenaikan laba digunakan perusahaan dengan mengalokasikan *capital expenditure* (CAPEX) untuk menyelesaikan ekspansi perusahaan. Sekretaris perusahaan ANTM mengatakan bahwa *capital expenditure* (*capex*) Sebagian besar

digunakan untuk menyelesaikan proyek-proyek, yaitu penyelesaian konstruksi pabrik P3FH, pembangunan pabrik Smelter Grade Alumina (SGA) di Mempawah, serta inisiasi pembangunan pengolahan Nickel Pig Iron (NPI) di Halmahera Timur yang bekerjasama dengan mitra strategis (Indopremier.com, 2020).

Hingga pada tahun 2023 ANTAM mulai tahap awal pengoperasian pabrik feronikel Halmahera Timur pada 7 Juli 2023, dan pada 19 Juli 2023 telah melakukan rangkaian kedua *commissioning* (Hafiyyan & Rizky, 2023). Dampaknya terhadap perusahaan dapat dilihat pada semester I/2023, kontribusi penjualan segmen nikel mencapai 34 persen dari total penjualan Antam. Nilai pendapatan ANTAM dari bisnis nikel mencapai Rp7,43 triliun, tumbuh 36 persen dari Rp5,45 triliun pada semester I/2022. Dari sisi operasional, antam memproduksi 10.537 TNi pada semester I/2023. Penjualan mencapai 10.606 TNi, naik 10 prsen dari tahun sebelumnya. Feronikel berasal dari pabrik di Kolaka, Sulawesi Tenggara (Hafiyyan & Rizky, 2023).

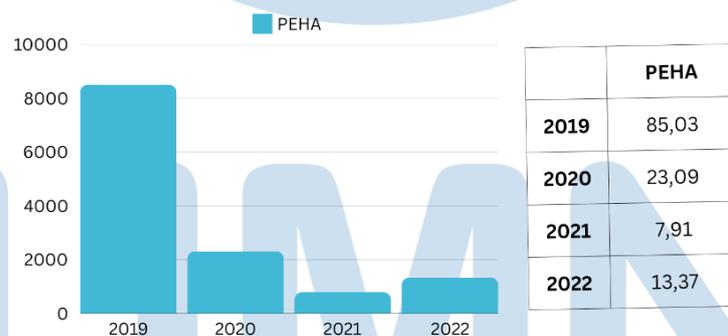
Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba adalah PT Phapros Tbk (PEHA) yaitu perusahaan farmasi yang merupakan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk yang saat ini menguasai saham sebesar 56,7 persen dan sisanya dipegang oleh publik termasuk karyawan (Phapros.co.id, 2022). PT Phapros Tbk mengalami penurunan laba pada tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan per 30 Juni 2020 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, PEHA mengalami penurunan penjualan sebesar 17,78 persen secara tahunan menjadi Rp 453,92 miliar. Terdapat penurunan pada laba yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 43,71 persen secara tahunan menjadi Rp 26,88 miliar. Adanya penurunan pendapatan tidak diimbangi dengan upaya efisiensi yang terlihat dari beban pokok penjualan yang hanya menurun sebesar 18,44 persen menjadi Rp208,58 miliar. Berdasarkan segmentasi, penjualan obat *over the counter* (OTC), obat generik bermerek dan *ethical kompak* mengalami penurunan berbanding terbalik dengan segmen *toll-in* yang mengalami pertumbuhan pada semester ini (Situmorang, 2020).



Gambar 1.5 Net Income PEHA 2019-2022

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa laba bersih pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan, kemudian turun kembali pada 2020 ke 2021 dan mengalami kenaikan pada 2021 ke 2022. Penurunan laba pada perusahaan berdampak pada pengurangan pembagian dividen kepada para pemegang saham, dapat dilihat pada grafik berikut yang menunjukkan penurunan *dividen per share* setiap tahunnya, seiring dengan turunnya laba bersih.



Gambar 1.6 Dividen Per Share PEHA 2019-2022

Sumber: www.phapros.co.id (2022)

Gambar 1.6 menunjukkan penurunan *dividen per share* dari tahun 2019 ke 2020, kemudian turun kembali dari 2020 ke 2021, dan kembali meningkat dari 2021 ke 2022. Maka dapat dilihat bahwa penurunan laba dapat menurunkan jumlah dividen yang dibagikan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Berdasarkan kedua kasus perusahaan yaitu ANTM dan PEHA maka terlihat pentingnya perubahan laba bagi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kenaikan laba bersih maka perusahaan dapat menganggarkan *capital expenditure* lebih besar yang dapat digunakan perusahaan dalam menjalankan strategi seperti ekspansi yang dapat dilakukan perusahaan kedepannya. Sedangkan pada perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih maka semakin kecil jumlah dividen yang dibagikan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Maka perubahan laba menjadi hal yang penting dalam menentukan strategi perusahaan kedepannya. Sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola atau mengontrol perubahan laba. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi perubahan laba adalah hal yang penting untuk diteliti.

Pada penelitian ini terdapat 4 faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi perubahan laba, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *total asset turnover*. Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Ningsih *et al.*, 2019). *CR* yang tinggi artinya kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya juga tinggi. Terlihat dengan *current asset* yang dimiliki perusahaan lebih besar dari *current liabilities*, sehingga *working capital* yang dimiliki perusahaan juga besar. *Working capital* digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan produksi seperti membeli bahan baku dengan kualitas tinggi, sehingga hasil produk yang dihasilkan lebih berkualitas. Produk yang berkualitas menarik minat pembeli, sehingga penjualan meningkat dan pendapatan juga meningkat. Selain itu, produk yang berkualitas membuat perusahaan dapat menekan *failure cost* seperti *spoilage*, *rework*, dan *warranty*. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi biaya menghasilkan kenaikan laba bersih pada perusahaan. Laba bersih yang meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan adanya peningkatan perubahan laba. Hal itu menyebabkan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Muslimin, (2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan pada penelitian Kristanti *et al.*, (2023) *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total utang terhadap ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan (Kristanti *et al.*, 2023). *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari ekuitas dibandingkan utang. Ekuitas yang tinggi misalnya pada perusahaan farmasi dapat digunakan untuk membeli mesin *steam boiler*, yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah limbah pabrik menjadi energi terbarukan yang dapat menggantikan bahan bakar gas. Sehingga perusahaan dapat membangun reputasi positif bagi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai reputasi positif akan lebih dipercaya oleh konsumen dalam menghasilkan produk-produk yang lebih ramah lingkungan. Produk ramah lingkungan dapat menarik minat pembeli, sehingga penjualan dapat meningkat dan pendapatan juga meningkat. Selain itu, penggunaan mesin *steam boiler* juga dapat mengurangi penggunaan bahan bakar gas, sehingga perusahaan dapat menekan biaya operasional. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi biaya menghasilkan kenaikan laba bersih pada perusahaan. Laba bersih yang meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan adanya peningkatan perubahan laba. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rizky & Aryani, (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perubahan laba. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nazir & Budiharjo, (2019) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover (ITO)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2022) *Inventory Turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama suatu periode. Semakin

tinggi *ITO* maka semakin sering rata-rata persediaan yang terjual selama periode. Semakin sering persediaan yang terjual artinya penjualan persediaan semakin banyak dan pendapatan juga ikut meningkat. Selain itu, banyaknya persediaan yang terjual menyebabkan persediaan digudang menjadi sedikit, sehingga perusahaan dapat menekan *carrying cost* seperti *insurance*, *handling cost*, dan *storage space*. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi biaya menghasilkan kenaikan laba bersih pada perusahaan. Laba bersih yang meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan adanya peningkatan perubahan laba. Sehingga *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nababan & Genta, (2019) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. *Total Asset Turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya (Ningsih *et al.*, 2019). Semakin tinggi *TATO* berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan aset perusahaan. Seperti pada perusahaan pertanian yang memanfaatkan lahan yang sudah tidak terpakai untuk pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dan Pompa Air Irigasi. PLTS digunakan untuk menggerakkan pompa air irigasi yang digunakan untuk mengairi sawah. Sehingga pengairan sawah dapat tetap dilakukan tanpa perlu mengandalkan curah hujan. Oleh karena itu panen bisa dilakukan tiga kali dalam setahun yang biasanya satu sampai dengan dua kali. Meningkatnya hasil panen membuat produksi pertanian juga meningkat. Produksi yang meningkat dengan asumsi terdapat *demand* yang tinggi untuk produk yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan juga meningkat. Selain itu pembangunan PLTS juga dapat menekan pengeluaran biaya listrik. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi biaya menghasilkan kenaikan laba bersih

pada perusahaan. Laba bersih yang meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan adanya peningkatan perubahan laba. Sehingga *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eforis & Lijaya, (2021) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Giawa *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi & Muslimin, (2021) dengan melakukan pengembangan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan 2 (dua) variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* yang merujuk pada penelitian Carolina, (2020) dan *Inventory Turnover* yang merujuk pada penelitian Ningsih *et al.*, (2019). Penelitian ini tidak menggunakan *Debt to Asset Ratio* karena tidak memiliki pengaruh dan *Net Profit Margin* karena terdapat unsur yang sama dalam pengukuran *Total Asset Turnover* yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)* dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitiannya.

3. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2022. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2014-2019.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditetapkan judul dari penelitian ini yaitu **“PENGARUH *CURRENT RATIO*,**

DEBT TO EQUITY RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Terbuka Yang Telah Terdaftar di Public Disclosure Program for Environmental Compliance dan Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)* dan Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
4. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap perubahan laba.

2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan laba.
3. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba.
4. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (emiten) terutama pada perusahaan yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba dan diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait strategi yang akan dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor ketika mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya dengan menjadikan penelitian ini acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba pada perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)* dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas tentang konsep teori yang akan menjadi landasan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori yang berkaitan dengan perubahan laba sebagai variabel dependen, teori yang berkaitan dengan variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover* serta hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, dan pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

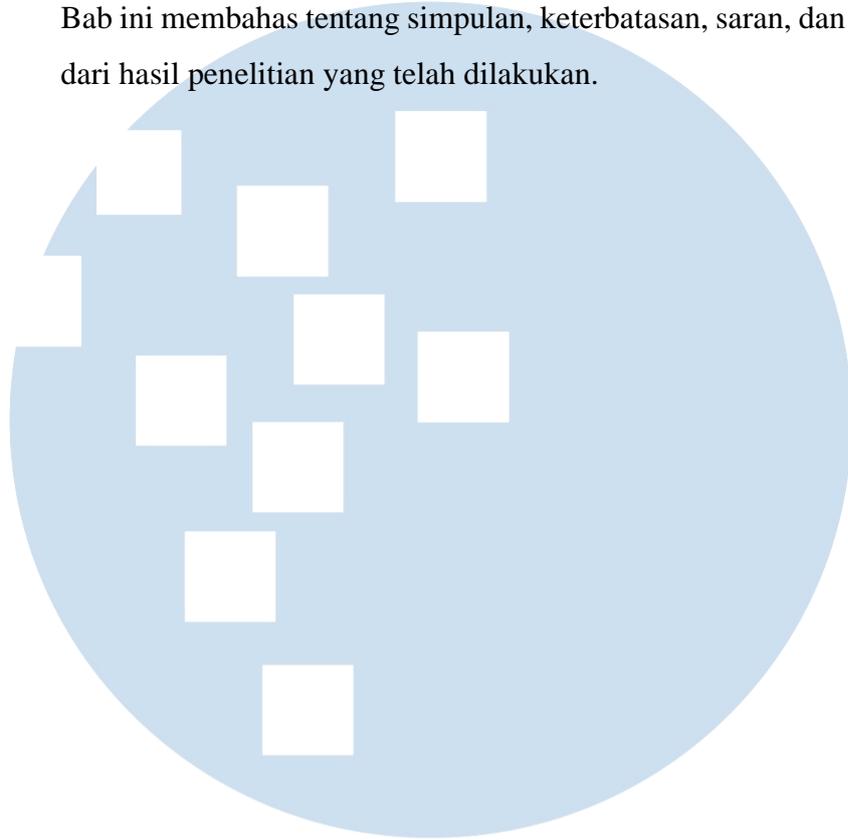
Bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, analisis data, serta hasil pengujian hipotesis dan analisisnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA